

BAB II

LANDASAN TEORI

A. Deskripsi Teori

1. Kegiatan Ekstrakurikuler

a. Pengertian Kegiatan Ekstrakurikuler

Ekstrakurikuler menurut Suharsimi AK, dalam bukunya Suryosubroto adalah kegiatan tambahan, di luar struktur program yang pada umumnya merupakan program pilihan. Kegiatan yang dilakukan di luar jam pelajaran tatap muka, dilaksanakan di sekolah atau di luar sekolah agar lebih memperkaya dan memperluas wawasan pengetahuan dan kemampuan yang telah dipelajari dari berbagai mata pelajaran dan kurikulum.¹

Ekstrakurikuler adalah kegiatan yang dilakukan siswa sekolah, di luar jam belajar kurikulum standar. Kegiatan-kegiatan ini ada pada setiap jenjang pendidikan dari sekolah dasar sampai atas. Kegiatan ekstrakurikuler ditujukan agar siswa dapat mengembangkan kepribadian, bakat dan kemampuannya di berbagai bidang di luar bidang akademik. Kegiatan ini di adakan secara swadaya dari pihak sekolah maupun siswa-siswi itu sendiri untuk merintis kegiatan di luar jam pelajaran sekolah.

Dalam pelaksanaan di sekolah dikenal dengan adanya tiga kegiatan pokok, yaitu kegiatan Intrakurikuler, kokurikuler, dan ekstrakurikuler. Kegiatan tersebut merupakan satu kesatuan utuh yang tak terpisahkan dalam upaya mencapai tujuan pendidikan keseluruhan pada suatu satuan pendidikan atau sekolah.

Kegiatan intrakurikuler adalah kegiatan utama persekolah yang dilakukan dengan menggunakan alokasi waktu yang telah ditentukan dalam struktur program. Kegiatan ini dilakukan guru dan peserta didik dalam jam-jam pelajaran setiap hari. Kegiatan intrakurikuler ini dilakukan

¹ Suryosubroto, *Proses Belajar Mengajar di Sekolah*, PT. Rineka Cipta, Jakarta, 1997, Cet. II, hlm. 271

untuk mencapai tujuan minimal setiap mata pelajaran atau bidang studi yang tergolong inti maupun khusus.²

Kegiatan kokulikuler adalah kegiatan yang dimaksudkan untuk lebih memperdalam dan menghayati materi pelajaran yang telah dipelajari dalam kegiatan intrakulikuler di dalam kelas. Kegiatan ini dapat dilakukan secara individual maupun kelompok. Dalam hal ini, perlu diperhatikan ialah menghindari terjadinya pengulangan dan ketumpang-tindihan antara mata pelajaran yang satu dengan mata pelajaran lainnya. Selain itu juga perlu dijaga agar para siswa tidak “overdosis” karena semua guru memberi tugas dalam waktu yang bersamaan. Sehingga siswa menanggung beban yang sangat berat. Oleh karena itu, koordinasi dan kerja sama antar guru merupakan hal yang perlu dilakukan.³

Kegiatan ekstrakulikuler adalah kegiatan belajar yang waktunya di luar waktu yang telah ditetapkan dalam susunan program seperti kegiatan pengayaan, perbaikan yang berkaitan dengan program kurikuler atau kegiatan lain yang bertujuan memantapkan pembentukan kepribadian seperti kegiatan Pramuka, Usaha Kesehatan Sekolah (UKS), Palang Merah Indonesia (PMI), Olah Raga, Kesenian, Koperasi Sekolah, peringatan hari-hari besar agama/nasional dan lain-lain.⁴

Jadi dapat ditarik sebuah kesimpulan bahwa kegiatan ekstrakulikuler adalah kegiatan tambahan di luar struktur program jam pelajaran biasa guna memperkaya dan memperluas wawasan pengetahuan dan kemampuan siswa. Sehingga dengan demikian, pelaksanaan kegiatan ekstrakulikuler akan menumbuhkan motivasi internal dalam diri peserta didik menuju ke arah terbentuknya prestasi belajar yang tinggi.

b. Tujuan Kegiatan Ekstrakulikuler

Tugas utama sekolah tidak semata-mata menjadikan siswa pintar dan terampil, tetapi juga harus mampu menumbuh kembangkannya

² *Ibid*, hlm. 271-272

³ *Ibid*, hlm. 272

⁴ Moh. Uzer Usman, *Menjadi Guru Profesional*, PT. Remaja Rosda Karya, Bandung, 1995, hlm. 148

menjadi pribadi yang sehat jasmani dan rohani, sadar dan bertanggung jawab akan keberadaan dirinya, baik sebagai pribadi dan makhluk Tuhan, maupun sebagai makhluk sosial yang merupakan bagian tak terpisahkan dari lingkungannya.⁵

Tujuan kegiatan ekstrakurikuler pada umumnya adalah menumbuh kembangkan pribadi siswa yang sehat jasmani dan rohani, bertaqwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, memiliki kepedulian dan tanggung jawab terhadap lingkungan sosial, budaya dan alam sekitarnya, serta menanamkan sikap sebagai warga Negara yang baik dan bertanggung jawab melalui berbagai kegiatan positif di bawah tanggung jawab sekolah. Pembimbingan kecakapan yang bersifat ekstrakurikuler, antara lain diarahkan pada pembimbingan yang bersifat ekstrakurikuler, antara lain diarahkan pada pembimbingan kecakapan hidup, yang meliputi kecapan individual, kecakapan sosial, kecakapan vokasional, kecakapan intelektual, dan pembimbingan kepemudaan.⁶

Menurut Sutisna seperti halnya yang dikutip oleh Popi Sopiadin dalam bukunya manajemen belajar berbasis kepuasan siswa, dia mengatakan bahwa kegiatan ekstrakurikuler bagi siswa diharapkan untuk dapat menghasilkan hasil individual, sosial, *civic*, dan etis. Hasil individual adalah hasil yang berhubungan dengan peningkatan pengetahuan dan keterampilan, serta pengembangan potensi yang dimiliki siswa. Hasil sosial adalah hasil yang berhubungan dengan orang lain, sedangkan hasil *civic* dan etis merupakan hasil yang berhubungan dengan adanya persamaan hak dan kewajiban, tanpa adanya diskriminasi. Selain itu, kegiatan ekstrakurikuler memberikan kesempatan kepada siswa untuk dapat mengembangkan minat dan belajar lebih banyak mengenai diri mereka sendiri dan orang lain. Program kegiatan ekstrakurikuler sekolah

⁵ Popi Sopiadin, *Manajemen Belajar Berbasis Kepuasan Siswa*, Galih Indonesia, Bogor, th., hlm. 99

⁶ *Ibid*, hlm. 99-100

dipengaruhi oleh misi dan filosofis dan membutuhkan lingkungan belajar, dimana siswa dapat berkembang, belajar dan mengepresikan dirinya.⁷

Tujuan kegiatan ekstrakurikuler adalah untuk menambah dan memperluas pengetahuan siswa, tentang berbagai bidang pendidikan agama Islam pada prinsipnya tujuan pelaksanaan kegiatan ekstrakurikuler adalah untuk menunjang serta mendukung program intra kulikuler maupun program ko kulikuler. Yang mana tujuan itu adalah meningkatkan keimanan, pemahaman, penghayatan, dan pengalaman siswa tentang agama islam, sehingga menjadi manusia muslim yang beriman dan bertaqwa kepada Allah SWT. Serta berakhlak mulia dalam kehidupan pribadi, bermasyarakat, berbangsa dan bernegara.⁸

Jadi dapat ditarik sebuah kesimpulan bahwa tujuan kegiatan ekstrakurikuler adalah untuk kepentingan siswa, dengan kata lain kegiatan ekstrakurikuler memiliki nilai-nilai pendidikan bagi siswa dalam upaya pembinaan manusia seutuhnya.

c. Fungsi Kegiatan Ekstrakurikuler

Fungsi Kegiatan Ekstrakurikuler pada satuan pendidikan memiliki fungsi pengembangan, sosial, rekreatif, dan persiapan karir.

- 1) Fungsi pengembangan, yakni bahwa kegiatan ekstrakurikuler berfungsi untuk mendukung perkembangan personal peserta didik melalui perluasan minat, pengembangan potensi, dan pemberian kesempatan untuk pembentukan karakter dan pelatihan kepemimpinan.
- 2) Fungsi sosial, yakni bahwa kegiatan ekstrakurikuler berfungsi untuk mengembangkan kemampuan dan rasa tanggung jawab memberikan kesempatan kepada peserta didik untuk memperluas pengalaman sosial, praktek keterampilan sosial, dan internalisasi nilai moral dan nilai sosial.
- 3) Fungsi rekreatif, yakni bahwa kegiatan ekstrakurikuler dilakukan dalam suasana rileks, mengembirakan, dan menyenangkan sehingga

⁷ *Ibid*, hlm. 100

⁸ *Ibid*, hlm. 101

menunjang proses perkembangan peserta didik. Kegiatan ekstrakurikuler harus dapat menjadikan kehidupan atau atmosfer sekolah lebih menantang dan lebih menarik bagi peserta didik.

- 4) Fungsi persiapan karir, yakni bahwa kegiatan ekstrakurikuler berfungsi untuk mengembangkan kesiapan karir peserta didik melalui pengembangan kapasitas.⁹

Dapat di tarik sebuah kesimpulan bahwa fungsi kegiatan ekstrakurikuler adalah untuk mengembangkan kemampuan potensi dan rasa tanggung jawab memberikan kesempatan kepada peserta didik untuk memperluas pengalaman sosial dalam kesiapan karir peserta didik melalui pengembangan kapasitas.

d. Ruang Lingkup Kegiatan Ekstrakurikuler

Direktorat Pendidikan Menengah Kejuruan menegaskan bahwa ruang lingkup kegiatan ekstrakurikuler harus berpangkal pada kegiatan yang dapat menunjang serta dapat mendukung program intrakurikuler dan program kokurikuler.¹⁰

Jadi ruang lingkup kegiatan ekstrakurikuler adalah berupa kegiatan-kegiatan yang dapat menunjang dan dapat mendukung program intrakurikuler yaitu mengembangkan pengetahuan dan kemampuan penalaran siswa, keterampilan melalui hobi dan minatnya serta pengembangan sikap yang ada pada program intrakurikuler dan program kokurikuler.

e. Prinsip-prinsip Kegiatan Ekstrakurikuler

Dengan berpedoman kepada tujuan dan maksud kegiatan ekstrakurikuler di sekolah dapat ditetapkan prinsip-prinsip program ekstrakurikuler. Menurut Otong Sutisna prinsip program ekstrakurikuler adalah :

- 1) Semua murid, guru, personel administrasi hendaknya ikut serta dalam usaha meningkatkan program

⁹ Zainal Aqip dan Sujak, *Panduan dan Aplikasi Pendidikan Karakter*, Yrama Widya, Bandung, 2011, hlm 68-69

¹⁰ Suryosubroto, *Op. Cit*, hlm. 272

- 2) Kerjasama dalam tim adalah fundamental
- 3) Pembatasan-pembatasan untuk partisipasi hendaknya dihindarkan
- 4) Prosesnya adalah lebih penting dari pada hasil
- 5) Program hendaknya cukup komprehensif dan seimbang dapat memnuhi kebutuhan dan minat semua siswa
- 6) Program hendaknya memperhitungkan kebutuhan khusus sekolah
- 7) Program harus dinilai berdasarkan sumbangannya kepada nilai-nilai pendidikan di sekolah dan efisiensi pelaksanaannya
- 8) Kegiatan ini hendaknya menyediakan sumber-sumber motivasi yang kaya bagi pengajaran kelas dan bagi kegiatan murid
- 9) Kegiatan ekstrakurikuler ini hendaknya dipandang sebagai integral dan keseluruhan atau sebagai kegiatan berdiri sendiri.¹¹

Adapun langkah-langkah pelaksanaan kegiatan ekstrakurikuler adalah :

- 1) Kegiatan ekstrakurikuler yang diberikan kepada siswa secara perorangan atau kelompok ditetapkan oleh sekolah berdasarkan minat siswa, tersedianya fasilitas yang diperlukan serta adanya guru atau petugas untuk itu, bilamana kegiatan tersebut memerlukannya.
- 2) Kegiatan-kegiatan yang direncanakan untuk diberikan kepada siswa hendaknya diperhatikan keselamatannya dan kemampuan siswa serta kondisi sosial budaya setempat.¹²

Dari uraian di atas dapat ditarik kesimpulan yaitu bahwasanya yang menjadi prinsip-prinsip kegiatan ekstrakurikuler adalah semua komponen dalam kegiatan pembelajaran baik itu siswa, guru, maupun personel administrasi hendaknya ikut serta dalam usaha meningkatkan program ekstrakurikuler tersebut, kerjasama dalam tim adalah fundamental dan prosesnya adalah lebih penting dari pada hasil.

f. Jenis Kegiatan Ekstrakurikuler

Menurut Amir Daien yang dikutip oleh Suryosubroto mengatakan bahwa kegiatan ekstrakurikuler dibagi menjadi dua jenis, yaitu bersifat rutin dan bersifat periodic. Kegiatan ekstrakurikuler yang bersifat rutin adalah bentuk kegiatan ekstrakurikuler yang dilaksanakan secara terus menerus, seperti : latihan bola voly, latihan sepak bola dan sebagainya.

¹¹ Suryosubroto, *Op.Cit*, hlm. 275-276

¹² *Ibid.* hlm. 276-277

Sedangkan kegiatan ekstrakurikuler yang bersifat periodic adalah bentuk kegiatan yang dilaksanakan pada waktu-waktu tertentu saja, seperti lintas alam, camping, pertandingan olah raga dan sebagainya.¹³

Banyak macam dan jenis kegiatan ekstrakurikuler yang dilaksanakan di sekolah-sekolah dewasa ini. Mungkin tidak ada yang samadalam jenis maupun pengembangannya. Beberapa macam kegiatan ekstrakurikuler menurut Otong Sutisna antara lain : (1) Organisasi murid seluruh sekolah (2) Organisasi kelas dan organisasi tingkat-tingkat kelas (3) Kesenian seperti tai-tarian, band, karawitan, vocal group (4) Klub-klub hoby seperti fotografi, jurnalistik dan sebagainya (5) Pidato dan drama (6) Klub-klub yang berpusat pada mata pelajaran (Klub IPA, Klub IPS, dan seterusnya) (7) Publikasi sekolah (koran sekolah, buku tahunan sekolah dan sebagainya) (8) Atletik dan olah raga (9) Organisasi-organisasi yang disponsori secara kerja sama (pramuka dan seterusnya)¹⁴

2. Ibadah Shalat

a. Pengertian Ibadah

Menurut bahasa, kata *ibadah* berarti patuh (*al-tha'ah*), dan tunduk (*al-khudlu*). *Ubudiyah* artinya tunduk dan merendahkan diri. Menurut al-Azhari, kata ibadah tidak dapat disebutkan kecuali untuk kepatuhan kepada Allah.¹⁵

Kemudian pengertian ibadah secara terminologi atau secara istilah adalah sebagai berikut; menurut ulama tauhid dan hadis dan hadis ibadah yaitu: *“Mengesakan dan mengagungkan Allah sepenuhnya serta menghinakan diri dan menundukkan jiwa kepada-Nya”*

Menurut ahli fikih ibadah adalah : *“Segala bentuk ketaatan yang dikerjakan untuk mencapai keridhaan Allah SWT dan mengharapkan pahala-Nya di akhirat.”*

¹³ *Ibid*, hlm. 272-273

¹⁴ *Ibid*, hlm. 273

¹⁵ Muhaimin, Abdul Mujib dan Jusuf Mudzakkir, *Kawasan Dan Wawasan Studi Islam*, Kencana, Jakarta, 2005, hlm. 278

Pengertian ibadah tersebut termasuk segala bentuk hukum, baik yang dapat dipahami maknanya (*ma'qulat al-ma'na*) seperti hukum yang menyangkut dengan *muamalah* pada umumnya, maupun yang tidak dapat dipahami maknanya (*ghair ma'qulat al-ma'na*), seperti *shalat*, baik yang berhubungan dengan anggota badan seperti rukuk dan sujud maupun yang berhubungan dengan anggota badan seperti rukuk dan sujud maupun yang berhubungan dengan lidah seperti dzikir, dan hati seperti niat.¹⁶

Pengertian shalat sendiri secara etimologi berasal dari bahasa Arab الصلاة artinya do'a.¹⁷ Menurut A. Hasan, Bigha, M bin Qasim Asy-Syafi'i dan Rajib shalat diartikan juga do'a yang berasal dari bahasa arab.

Sedangan pengertian ibadah shalat menurut istilah, banyak dikemukakan oleh para ahli di antaranya :

1) Sayyid Sabiq

Shlat ialah ibadah yang terdiri dari perkataan dan perbuatan tertentu yang dimulai dengan membaca takbir bagi Allah dan disudahi dengan ucapan salam.¹⁸

2) Imron Abu Amar

Shalat menurut pengertian syara' sebagaimana kata imam Rafi'i ialah ucapan-ucapan dan perbuatan-perbuatan yang dimuai dengan takbir dan ditutup dengan salam disertai beberapa syarat yang sudah ditentukan.¹⁹

3) Muhammad Abdul Malik Az-Zhagabi

Shalat adalah tali hubungan yang kuat antara seorang hamba dengan Tuhan-Nya hubungan yang mencerminkan kehinaan hamba dan keagungan Tuhan ini langsung tanpa perantara segala dari siapapun.²⁰

Dari beberapa pengertian di atas baik secara bahasa maupun secara istilah dapat diambil kesimpulannya bahwa, yang dimaksud ibadah sholat

¹⁶ A Rahman Ritinga Zainuddin, *Fiqh Ibadah*, Gaya Media Pratama, Jakarta, 1997, hlm. 2-4

¹⁷ Mahmud Yunus, *Op. Cit*, hlm. 220

¹⁸ Sayyid Sabiq, *Fiqh Sunnah*, Pena Pundi Aksara, Jakarta, 2004 hlm. 125

¹⁹ Imron Abu Amar, *terjemah Fathul Qorib*, Menara, Jakarta, 1982, hlm. 72

²⁰ Muhammad Abdul malik Az-Zhagabi, *malang Nian Nasib Orang yang Tidak Shalat*, Pustaka Al-Kaustar, Jakarta, 2001, hlm. 17

adalah tali hubungan yang kuat antara seorang hamba dengan Tuhan-Nya dengan tujuan menghamba atau mengabdikan kepada Allah melalui do'a yang disertai ucapan dan perbuatan dengan syarat-syarat dan rukun-rukun tertentu.

b. Dasar Hukum Ibadah

Perintah melaksanakan shalat dalam Al-Qur'an diantaranya sebagai berikut :

QS. Huud:114²¹

وَأَقِمِ الصَّلَاةَ طَرَفِي النَّهَارِ وَزُلْفًا مِّنَ اللَّيْلِ إِنَّ الْحَسَنَاتِ يُذْهِبْنَ أَلْسِيَّاتٍ ۗ ذَٰلِكَ ذِكْرِي لِلذَّاكِرِينَ ﴿١١٤﴾

Artinya : dan dirikanlah sembahyang itu pada kedua tepi siang (pagi dan petang) dan pada bagian permulaan daripada malam. Sesungguhnya perbuatan-perbuatan yang baik itu menghapuskan (dosa) perbuatan-perbuatan yang buruk. Itulah peringatan bagi orang-orang yang ingat.

QS. Thaha:14²²

إِنِّي أَنَا اللَّهُ لَا إِلَهَ إِلَّا أَنَا فَاعْبُدْنِي وَأَقِمِ الصَّلَاةَ لِذِكْرِي ﴿١٤﴾

Artinya : Sesungguhnya aku ini adalah Allah, tidak ada Tuhan (yang hak) selain Aku, Maka sembahlah aku dan dirikanlah shalat untuk mengingat aku.

QS. Al-Ankabuut:45²³

أَتْلُ مَا أُوحِيَ إِلَيْكَ مِنَ الْكِتَابِ وَأَقِمِ الصَّلَاةَ ۗ إِنَّ الصَّلَاةَ تَنْهَىٰ عَنِ الْفَحْشَاءِ وَالْمُنْكَرِ ۗ وَلَذِكْرُ اللَّهِ أَكْبَرُ ۗ وَاللَّهُ يَعْلَمُ مَا تَصْنَعُونَ ﴿٤٥﴾

Artinya : bacalah apa yang telah diwahyukan kepadamu, Yaitu Al kitab (Al Quran) dan dirikanlah shalat. Sesungguhnya shalat itu

²¹ Al-Qur'an Surat Huud ayat 114, Yayasan Penyelenggara Penerjemah dan Penafsir Al-Qur'an, *Al-Qur'an dan Terjemahannya*, Kementerian Agama RI, Jakarta, 2012, hlm. 315
²² Al-Qur'an Surat Thaha ayat 14, Yayasan Penyelenggara Penerjemah dan Penafsir Al-Qur'an, *Al-Qur'an dan Terjemahannya*, Kementerian Agama RI, Jakarta, 2012, hlm. 432
²³ Al-Qur'an Surat Al-Ankabuut ayat 45, Yayasan Penyelenggara Penerjemah dan Penafsir Al-Qur'an, *Al-Qur'an dan Terjemahannya*, Kementerian Agama RI, Jakarta, 2012, hlm. 566

mencegah dari (perbuatan- perbuatan) keji dan mungkar. dan Sesungguhnya mengingat Allah (shalat) adalah lebih besar (keutamaannya dari ibadat-ibadat yang lain). dan Allah mengetahui apa yang kamu kerjakan.

c. Tujuan Beribadah

Gerakan dalam shalat seakan-akan melambangkan kepada kita, bahwa tidak selamanya manusia itu mampu berdiri tegak, selamanya manusia itu muda, tidak selamanya manusia itu berjaya.

Menurut TM. Hasbi Ash Shiddiqey menekankan bahwa tujuan shalat adalah :²⁴

- 1) Mengingatnkan kita kepada Allah SWT, menghidupkan khudu' dan tunduk kepada-Nya dan menumbuhkan dalam jiwa rasa kesabaran dan rasa ketinggian kepada Allah SWT, serta meng-esa-kan kebesaran dan kekuasaan-Nya.
- 2) Mendidik dan melatih kita menjadi orang yang tenang dalam menghadapi segala kesusahan dengan ketenangan.
- 3) Menjadi pengahalang untuk menjlankan kemungkar dan keburukan.

d. Macam-macam Ibadah

Dalam Islam, manusia dituntut bukan untuk beriman saja dan rukun-rukun iman tidak untuk dijadikan semboyan dan slogan saja. Akan tetapi islam menuntut agar iman itu dibuktikan dalam perbuatan nyata. Dengan pembuktian dan realisasi dari pada iman itu ialah mengerjakan semua petunjuk dan perintah Allah SWT dan Rasulnya berdasarkan atas kemampuan maksimal, serta menjauhi segala larangannya tanpa ditawar-tawar.²⁵ Aktualisasi dari iman sering disebut ibadah. Pembagian ibadah didasarkan pada umum dan khususnya, maka ada dua macam yakni ibadah *khashah* dan ibadah *'aammah*

- a) Ibadah *Khashah*

²⁴ TM. Hasbi Ash Shiddiqey, *Pedoman Shalat*, Bulan Bintang, Jakarta, 1992, hlm. 558

²⁵ Nasruddin Razak, *Dienul Islam*, Al Ma'arif, Bandung, Cet. II, 1993, hlm. 61

Ibadah *Khashah* adalah ibadah yang ketentuannya telah ditetapkan oleh nash.²⁶ Ibadah *Khashah* berkaitan dengan hubungan manusia dengan Allah SWT yang sering disebut dengan ibadah mahdlah. Pokok-pokok ibadah mahdlah ialah shalat lima waktu, zakat, puasa di bulan ramadhan dan menunaikan ibadah haji bagi yang mampu. Ibadah tersebut bertujuan membuat roh manusia supaya senantiasa tidak lupa pada Tuhan, bahkan senantiasa dekat pada-Nya. Keadaan senantiasa dekat pada Tuhan sebagai zat Yang Maha Suci dapat mempertajam rasa kesucian seseorang. Rasa kesucian yang kuat akan dapat menjadi rem bagi hawa nafsu untuk tidak melanggar nilai-nilai moral, peraturan dan hukum yang berlaku dalam memenuhi keinginannya.²⁷

b) Ibadah '*Aammah*

Ibadah '*aammah* ialah semua pernyataan baik, yang dilakukan dengan niat baik dan semata mata karena Allah SWT, seperti makan minum, bekerja dan lain sebagainya dengan niat melaksanakan perbuatan itu untuk menjaga badan jasmaniah dalam rangka agar dapat beribadah kepada Allah SWT.²⁸ Ibadah '*aammah* berkaitan dengan hubungan manusia dengan manusia yang sering disebut dengan ibadah ghairu mahdlah. Ibadah ghairu mahdlah yang dimanifestasikan dalam kehidupan sehari-hari seperti : pengendalian diri, sikap sabar, amanah, jujur, adil, sikap toleran, dan saling menghormati, tidak suka menyakiti, melecehkan, atau menghujat orang. Jadi ibadah ghairu mahdlah adalah berbuat baik dengan sesama makhluk Allah.²⁹

Jadi dapat disimpulkan bahwa ibadah *Khashah* adalah ibadah yang langsung berhubungan dengan Allah SWT, seperti shalat, puasa, dan sebagainya. Sementara ibadah '*aammah* adalah ibadah yang

²⁶ Zakiyah Darajat, *Ilmu Fiqih*, Jilid I, Dana Bakti Wakaf, Yogyakarta, 1995, hlm. 3

²⁷ Harun Nasution, *Islam Ditinjau Dari Aspeknya*, UI Press, Jakarta, Cet 5, 1985, hlm. 37

²⁸ Zakiyah Darajat, *Op. Cit*, hlm. 61

²⁹ Syamsu Yusuf, *Psikologi Belajar Agama*, Pustaka Bani Quraisy, Bandung, 2003, hlm. 25

berhubungan dengan sesama manusia di masyarakat dalam kehidupan sehari-hari.

Jika ditinjau dari segi pelaksanaannya, ibadah dapat dibagi dalam tiga bentuk. Pertama, ibadah jasmaniyah-rohaniyah, yaitu perpaduan ibadah jasmaniyah dan rohani, seperti shalat dan puasa. Kedua, rohiah (rohaniah) dan maliah, perpaduan antara ibadah rohani dan harta, seperti zakat. Ketiga, ibadah jasmaniyah, rohaniyah dan maliah sekaligus, seperti melaksanakan ibadah haji. Selanjutnya, jika ibadah ditinjau dari segi kepentingannya ada dua, yaitu kepentingan fardi (perorangan), seperti shalat dan puasa dan kepentingan ijtima' (masyarakat), seperti zakat dan haji.

Ibadah ditinjau dari segi bentuk dan sifatnya ada lima macam, yaitu:³⁰ pertama, ibadah dalam bentuk perkataan atau lisan, seperti berzikir, berdoa, tahmid, membaca al-Qur'an. Kedua, ibadah dalam bentuk perbuatan yang tidak ditentukan bentuknya, seperti menolong orang jihad, mengurus jenazah. Ketiga, ibadah dalam bentuk pekerjaan yang telah ditentukan wujud perbuatannya, seperti shalat, zakat dan haji. Keempat, ibadah yang tata cara dan pelaksanaannya berbentuk menahan diri seperti puasa, i'tikaf, dan ihram. Kelima, ibadah yang berbentuk menggugurkan hak, seperti memaafkan orang yang telah melakukan kesalahan.

Berdasarkan beberapa ungkapan tersebut, dapat diambil pengertian bahwa ibadah secara umum, terwujud dalam bentuk muamalah, yaitu hubungan horizontal antar sesama dan dengan alam lainnya, seperti semua aktifitas manusia sehari-hari atau segala perbuatan yang diizinkan Allah yang dikerjakan dengan niat ikhlas untuk mengabdikan diri kepada Allah.

³⁰ Metodologi Pengajaran Agama, IAIN Walisongo Semarang kerjasama dengan Pustaka Pelajar, Yogyakarta, 2004, hlm. 172

3. Kemandirian Belajar

a. Pengertian Kemandirian Belajar

Kemandirian merupakan sifat dari perilaku mandiri yang merupakan salah satu unsur sikap. Sikap merupakan predisposisi untuk bertindak terhadap objek sikap. Konsep sikap ada yang bersifat teoritik, ada pula yang bersifat operasional untuk pengukuran sikap. Kemandirian adalah bentuk sikap terhadap objek dimana individu memiliki independensi yang tidak terpengaruh terhadap orang lain.³¹

Menurut bathia yang dikutip oleh M. Chabib Thoha berpendapat bahwa perilaku mandiri merupakan perilaku yang aktivitasnya diarahkan pada diri sendiri, tidak mengharapkan pengarahan dari orang lain dalam melakukan pemecahan masalah yang dihadapi. Perilaku mandiri akan membuat seseorang memiliki identitas diri yang jelas, mempunyai otonomi yang lebih besar sehingga orang tersebut menunjukkan adanya perkembangan pribadi yang terintegrasi dan lebih terkontrol dorongan-dorongannya.³²

Perilaku mandiri dapat diartikan sebagai kebebasan seseorang dari orang lain. Ini berarti bahwa orang yang berperilaku mandiri mempunyai kemampuan untuk menemukan sendiri apa yang harus dilakukan, menentukan dalam memilih kemungkinan-kemungkinan dari hasil perbuatannya dan akan memecahkan sendiri masalah-masalah yang dihadapi tanpa harus mengharapkan bantuan dari orang lain. Dengan kemandirian belajar peserta didik akan dapat mengembangkan nilai, sikap, pengetahuan dan keterampilan.³³

Belajar merupakan proses orang memperoleh kecakapan, keterampilan, dan sikap.³⁴ Belajar adalah perubahan perilaku seseorang

³¹ M. Chabib Thoha, *Kapita Selekta Pendidikan Islam*, Pustaka Pelajar, Yogyakarta, 1998, hlm. 121

³² *Ibid*, hlm. 122

³³ *Ibid*, hlm. 122

³⁴ Martinis Yamin, *Strategi Pembelajaran Berbasis Kompetensi*, Gaung Persada Press, Jakarta, 2004, hlm. 97

akibat pengalamannya yang ia dapat melalui pengamatan, pendengaran, membaca, dan meniru.³⁵

Belajar merupakan proses dalam diri individu yang berinteraksi dengan lingkungan untuk mendapatkan perubahan dalam perilakunya. Belajar adalah aktivitas mental/psikis yang berlangsung dalam interaksi aktif dengan lingkungan yang menghasilkan perubahan-perubahan dalam pengetahuan, keterampilan dan sikap. Perubahan itu diperoleh melalui usaha (bukan karena kematangan), menetap dalam waktu yang relatif lama dan merupakan hasil pengalaman.³⁶ Suatu kegiatan belajar dapat dikatakan efisien kalau prestasi belajar yang diinginkan dapat dicapai dengan usaha yang minimal. Usaha dalam hal ini segala sesuatu yang digunakan untuk mendapat hasil belajar yang memuaskan, seperti: tenaga dan pikiran, waktu, peralatan belajar, dan lain-lain yang relevan dengan kegiatan belajar.³⁷

Gage mengelompokkan belajar dalam lima macam belajar yaitu:

a) Belajar responden

Belajar responden terjadinya perubahan perilaku diakibatkan dari pemasangan suatu stimulus tak terkondisi dengan stimulus terkondisi. Sebagai suatu fungsi pengalaman, stimulus terkondisi itu pada suatu waktu memperoleh kemampuan untuk mengeluarkan respon terkondisi. Bentuk belajar semacam ini disebut belajar responden dan menolong kita untuk memahami bagaimana para peserta didik menyenangi atau tidak menyenangi sekolah atau bidang studi.³⁸

b) Belajar operant

Belajar sebagai akibat dari reinforcement merupakan bentuk belajar yang banyak diterapkan dalam memodifikasi perilaku yang merupakan perwujudan dari makna belajar yang sesungguhnya.

³⁵ *Ibid*, hlm. 99

³⁶ Purwanto, *Evaluasi Hasil Belajar*, Pustaka Belajar, Yogyakarta, 2009, hlm. 38-39

³⁷ Muhibbin Syah, *Psikologi Belajar*, PT. Raja Grafindo Persada, 2004, hlm. 134

³⁸ *Op.Cit*, Martinis Yamin, hlm.110-111

Bentuk belajar ini disebut bentuk belajar terkondisi operant, belajar seperti ini akan menimbulkan perilaku secara spontan, tanpa dikeluarkan oleh instifiktif oleh stimulus apapun.³⁹

c) Belajar observasional

Belajar observasional banyak kita jumpai dalam kehidupan sehari-hari, seperti dalam undangna makan, kita akan menjumpai makanan yang mana kita belum pernah mengetahui, dan mencicipinya. Pertama kali kita kaan mengamati bagaimana orang memaknnya, dengan alat apa yang digunakan, selanjutnya kita mencoba untuk meniru. Pengamatan yang kita lakukan merubah perilaku kita. Perubahan seperti ini merupakan belajar, sesuai dengan definisi belajar di atas.

d) Belajar kontiguitas

Kekuatan belajar kontiguitas sederhana dapat dilihat bila seseorang memberikan respon terhadap pertanyaan-pertanyaan yang belum lengkap, hal ini dapat kita laksanakan pada tingkat sekolah dasar, sekolah menengah dan sekolah lanjutan.

e) Belajar kognitif

Belajar kognitif merupakan belajar melalui pendekatan proses, dengan mempergunakan “*reasoning*”, “*instight*”, atau berfikir. Belajar seperti ini lebih banyak mencari hubungan-hubungan yang logis, rasional atau nonarbiter. Secara konsepsi belajar kognitif juga merupakan hubungan-hubungan stimulus dan respon.⁴⁰

Tugas guru dalam proses belajar mandiri adalah menjadi fasilitator, yaitu menjadi orang yang siap memberikan bantuan kepada peserta didik bila diperlukan. Bentuknya terutama bantuan dalam menentukan tujuan belajar, memilih bahan dan media belajar, serta

³⁹ *Ibid*, hlm. 113

⁴⁰ *Ibid*, hlm. 116-118

dalam memecahkan kesulitan yang tidak dapat dipecahkan peserta didik sendiri.⁴¹

Teman dalam proses belajar mandiri itu sangat penting. Kalau menghadapi kesulitan. Peserta didik sering kali lebih mudah atau lebih berani bertanya kepada teman dari pada bertanya kepada guru. Teman sangat penting karena dapat menjadi mitra dalam belajar bersama dan berdiskusi. Disamping itu, teman dapat menjadi alat untuk mengukur kemampuannya. Dengan berdiskusi bersama teman, peserta didik akan mengetahui tingkat kemampuannya dibanding dengan kemampuan temannya.⁴²

Belajar mandiri tidak berarti belajar sendiri, belajar mandiri bukan merupakan usaha untuk mengasingkan peserta didik dari teman belajarnya dari dari guru. Hal yang terpenting dari proses belajar mandiri adalah meningkatkan kemampuan dan ketrampilan peserta didik dalam proses belajar tanpa bantuan orang lain, sehingga pada akhirnya peserta didik tidak tergantung pada guru, pembimbing,teman, atau orang lain dalam belajar. Dalam belajar mandiri peserta didik akan berusaha sendiri dahulu untuk memahami isi pelajaran yang dibaca atau dilihatnya melalui media. Kalau mendapat kesulitan, barulah peserta didik akan bertanya atau mendiskusikanya dengan teman, guru, atau orang lain. Peserta didik yang mandiri akan mampu mencari sumber belajar yang dibutuhkan.⁴³

Jadi dapat disimpulkan bahwa belajar mandiri adalah suatu perubahan dalam diri seseorang yang merupakan hasil dari pengalaman dan latihan diri sendiri tanpa tergantung pada orang lain. Dapat belajar secara mandiri dan dapat membuat keputusan, penilaian,pendapat serta bertanggung jawab atas apa yang telah dilakukan.

⁴¹ Rusman, *Model-Model Pembelajaran Profesionalisme Guru*, PT Raja Grafindo Persada, Jakarta, 2013, hlm. 355

⁴² *Ibid*, hlm. 355

⁴³ *Ibid*, hlm. 355

b. Ciri-Ciri Kemandirian Belajar

Berdasarkan pengertian kemandirian diatas, maka ciri-ciri kemandirian dapat dikenali antara lain sebagai berikut:

Menurut Brawer, ciri-ciri perilaku kemandirian adalah:⁴⁴

- a) Seseorang mampu mengembangkan sikap kritis terhadap kekuasaan yang datang dari luar dirinya, artinya mereka tidak segera menerima begitu pengaruh orang lain tanpa dipikirkan terlebih dahulu sebagai kemungkinan yang akan timbul.
- b) Adanya kemampuan untuk membuat keputusan secara bebas tanpa dipengaruhi oleh orang lain.

Spencer dan Kos, merumuskan ciri-ciri perilaku mandiri sebagai berikut:⁴⁵

- a) Mampu mengambil inisiatif : memiliki kemampuan berfikir dan bertindak secara kreatif.
- b) Mampu mengatasi masalah : pribadi yang mampu mengatasi kesulitannya sendiri, mampu menyelesaikan masalahnya sendiri. Meskipun pada awalnya terasa sulit tapi dapat mencari jalan keluar/solusi dari permasalahan yang dihadapi.
- c) Penuh ketekunan : keputusan atau ketetapan hati yang kuat (teguh) untuk bersungguh-sungguh, rajin, dan tuntas dalam melakukan apa pun.
- d) Memperoleh kepuasan dari hasil usahanya : tingkat kepuasan seseorang setelah membandingkan kinerja atau hasil yang dirasakan dibandingkan dengan harapannya.
- e) Berkeinginan mengerjakan sesuatu tanpa bantuan orang lain : mengerjakan sendiri tugas-tugas rutinya, yang ditunjukkan dengan kegiatan yang dilakukan dengan kehendaknya sendiri dan bukan karena orang lain dan tidak tergantung pada orang lain.

Gilmore, merumuskan ciri kemandirian sebagai berikut:⁴⁶

⁴⁴ *Op. Cit*, M. Chabib Thoaha, hlm. 122

⁴⁵ *Ibid*, hlm, 122

- a) Adanya rasa tanggung jawab : kesadaran yang ada dalam diri seseorang bahwa setiap tindakan akan mempunyai pengaruh orang lain dan dirinya sendiri. Dan bertanggung jawab dalam melaksanakan segala kewajiban-kewajiban baik itu belajar ataupun melakukan tugas-tugas rutin.
- b) Memiliki pertimbangan dalam menilai problema yang dihadapi secara intelegen : melalui pertimbangan-pertimbangan yang matang dengan dilandasi oleh adanya bahan-bahan keterangan yang ada atau yang dicari.
- c) Adanya perasaan aman bila memiliki pendapat yang berbeda dengan orang lain.
- d) Adanya sikap kreatif sehingga menghasilkan ide yang berguna bagi orang lain : suatu kemampuan berpikir ataupun melakukan tindakan yang bertujuan untuk mencari pemecahan sebuah kondisi ataupun permasalahan secara cerdas, berbeda, serta membawa hasil yang tepat dan bermandaat.

Menurut M. Chabib Thoaha, ciri-ciri dan sikap kemandirian dapat dirumuskan dalam delapan ciri sebagai berikut:⁴⁷

- a) Mampu berfikir secara kritis, kreatif dan inovatif : kemampuan berfikir dan bertindak secara kritis, kreatif, inovatif dalam menghasilkan ide-ide baru.
- b) Tidak mudah terpengaruh oleh pendapat orang lain, percaya diri
- c) Tidak lari dan menghindari masalah : mampu mengendalikan tindakan, mengatasi masalah, dan mampu mempengaruhi lingkungan atas usaha sendiri.
- d) Memecahkan masalah dengan berfikir yang mendalam, berfikir secara sistematis

⁴⁶ *Ibid*, hlm. 123

⁴⁷ *Ibid*, hlm. 123-124

- e) Apabila mempunyai masalah, dipecahkan sendiri tanpa meminta bantuan orang lain : mampu dan berusaha mencari cara untuk menyelesaikan masalah yang dihadapi.
- f) Tidak merasa merendahkan diri apabila harus berbeda dengan orang lain : bersikap apa adanya, terbuka dengan diri sendiri dan tidak memandang kekurangan orang lain.
- g) Berusaha bekerja dengan penuh ketekunan : bekerja secara teratur, mampu menahan rasa bosan/jemu, dan mau belajar dari kesalahan orang lain maupun dirinya di masa lalu agar tidak terulang kembali.
- h) Bertanggung jawab atas tindakannya sendiri : yang ditunjukkan dengan adanya disiplin belajar, melaksanakan tugas dengan baik dan penuh pertimbangan dalam bertindak.

Dapat disimpulkan bahwa ciri-ciri kemandirian peserta didik adalah peserta didik mampu menemukan sendiri jawaban dari setiap masalah, tidak lari dari masalah, mampu memecahkan masalahnya sendiri tanpa mengharapkan bantuan dari orang lain, berfikir kreatif dalam memecahkan masalah dan selalu mempertimbangkan masalah dahulu sebelum menyelesaikannya.

c. Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Kemandirian Belajar

Kemandirian bukanlah semata-mata merupakan pembawaan yang melekat pada diri individu sejak lahir. Perkembangannya juga dipengaruhi oleh berbagai stimulus yang datang dari lingkungannya, selain potensi yang telah dimiliki sejak lahir sebagai keturunan dari orang-orang tuanya.

Ada sejumlah faktor yang sering disebut sebagai korelat bagi perkembangan kemandirian, yaitu sebagai berikut:

- a) Gen atau keturunan orang tua. Orang tua yang memiliki sifat kemandirian tinggi seringkali menurunkan anak memiliki kemandirian juga. Namun, faktor keturunan ini masih menjadi perdebatan bahwa sesungguhnya bukan sifat kemandirian orang tuanya itu menurun

kepada anaknya, melainkan sifat orang tuanya muncul berdasarkan cara orang tua mendidik anaknya.⁴⁸

- b) Pola asuh orang tua. Cara orang tua mengasuh atau mendidik anak akan mempengaruhi perkembangan kemandirian anaknya. Orang tua yang tanpa disertai dengan penjelasan yang rasional akan menghambat perkembangan kemandirian anak. Sebaliknya, orang tua yang menciptakan suasana aman dalam interaksi keluarganya akan dapat mendorong kelancaran perkembangan anak. Demikian juga, orang tua yang cenderung sering membandingkan anak yang satu dengan yang lain akan berpengaruh kurang baik terhadap perkembangan kemandirian anak.⁴⁹
- c) Sistem kehidupan di masyarakat. Sistem kehidupan masyarakat yang terlalu menekankan pentingnya hierarki struktur sosial, merasa kurang aman atau mencekam serta kurang menghargai manifestasi potensi remaja dalam kegiatan produktif dapat menghambat kelancaran perkembangan kemandirian anak. Sebaliknya, lingkungan masyarakat yang aman, dan tidak terlalu hierakis akan merangsang dan mendorong perkembangan kemandirian anak.
- d) Sistem pendidikan di sekolah. Proses pendidikan di sekolah yang tidak mengembangkan demokrasi pendidikan dan cenderung menekankan pentingnya pemberian sanksi atau hukuman juga dapat menghambat perkembangan kemandirian peserta didik. Sebaliknya, proses pendidikan yang lebih menekankan pentingnya penghargaan terhadap potensi peserta didik, pemberian pujian, dan menciptakan kompetisi positif akan memperlancar perkembangan kemandirian peserta didik.⁵⁰

Berdasarkan penjelasan di atas, maka dapat disimpulkan bahwa yang mempengaruhi kemandirian belajar adalah faktor geo, pola asuh orang tua, sistem kehidupan di masyarakat, dan sistem pendidikan di sekolah. Sistem pendidikan di sekolah merupakan salah satu faktor yang

⁴⁸ Abdul Majid, *Strategi Pembelajaran*, PT. Remaja Rosdakarya, Bandung, 2013, hlm 312

⁴⁹ *Ibid*, hlm. 313

⁵⁰ *Ibid*, hlm. 313-314

mempengaruhi kemandirian belajar peserta didik. Peserta didik yang mandiri di dalam sekolah akan berusaha menyelesaikan masalah sekolahnya sendiri, seperti belajar di perpustakaan, belajar kelompok di kelas saat jam istirahat, dan bertanya kepada guru jika mengalami kesulitan dalam proses pembelajaran.

4. Fiqih

a. Pengertian

Fiqih secara bahasa berarti pemahaman yang mendalam dan membutuhkan penerangan potensi akal. Adapun secara istilah adalah ilmu tentang hukum syara' tentang perbuatan manusia (alamiah) yang diperoleh melalui dalil-dalilnya yang terperinci.⁵¹ Jelasnya, ilmu fiqih adalah ilmu yang diperoleh dengan jalan ijtihad dan diperlukan pemahaman yang sempurna dan perenungan yang mendalam.⁵²

Hukum mempelajari fiqih terbagi menjadi dua bagian:

- 1) Ada ilmu fiqih yang wajib dipelajari oleh seluruh umat islam yang mukallaf, seperti mempelajari masalah sholat, puasa dan lain-lainnya.
- 2) Ada ilmu fiqih yang wajib dipelajari oleh sebagian orang yang ada dalam kelompok umat Islam, seperti mengetahui masalah ruju', syarat-syarat menjadi qadhi atau wali hakim dan lain-lainnya.⁵³

b. Ruang Lingkup Fiqih

Ruang lingkup mata pelajaran fiqih meliputi:⁵⁴

- 1) Hubungan manusia dengan Allah SWT

Siswa dibimbing untuk meyakini bahwa hubungan vertical kepada Allah SWT merupakan ibadah utama dan pertama. Meliputi: thaharah, shalat, puasa, zakat, haji, aqiqah, shadaqah, infaq, hadia, dan wakaf.

⁵¹ Rahmat Syafe'i, *Ilmu Fiqih*, CV Pustaka Setia, Bandung, 2010, hlm. 18

⁵² Teungku Muhammad Hasbi Ash Shiddieqy, *Memahami Syariat Islam*, PT Pustaka Rizki Putra, Semarang, 2000, hlm. 3

⁵³ Syafi'i Karim, *Fiqh-Ushul Fiqih*, CV Pustaka Setia, Bandung, 2001, hlm. 48

⁵⁴ Departemen Agama RI, *Kurikulum Madrasah 2013 Mata Pelajaran Pendidikan Agama Islam Dan Bahasa Arab*, Dirjen Pembinaan Kelembagaan Agama Islam, Jakarta, 2013, hlm. 48

2) Hubungan manusia dengan sesama manusia

Siswa dibimbing dan dididik menjadi anggota masyarakat yang berakhlak mulia dan berusaha menjadi tauladan masyarakat. Meliputi: mu'amalah, munakahat, perawatan jenazah dan takziah, warisan, jinayat, hubbul wathan dan kependudukan.

3) Hubungan manusai dengan alam (selain manusia) dan lingkungan

Siswa dibimbing dan dididik untuk peka dan cinta terhadap lingkungan hidup. Meliputi: memelihara kelestarian alam dan lingkungannya, dampak kerusakan lingkungan alam terhadap kehidupan, makanan dan minuman yang diharamkan dan dihalalkan, binatang sembelihan dan ketentuannya.

c. Tujuan Mempelajari Fiqih

Tujuan mempelajari fiqih bagi umat Islam, antara lain:

- 1) Mengetahui dan memahami prinsip-prinsip, kaidah-kaidah dan tata cara pelaksanaan hukum Islam baik yang menyangkut aspek ibadah maupun muamalah untuk dijadikan pedoman hidup dalam kehidupan pribadi dan sosial.
- 2) Melaksanakan dan mengamalkan ketentuan-ketentuan hukum Islam dengan baik dan benar, sebagai perwujudan dari ketaatan dalam menjalankan ajaran agama Islam baik dalam hubungan manusia dengan Allah SWT, dengan diri manusia itu sendiri, sesama manusia, dan makhluk lainnya maupun hubungan dengan lingkungannya.⁵⁵

B. Hasil Penelitian Terdahulu

Di dalam penelitian terdahulu, penulis menemukan judul skripsi yang hampir sama dengan penelitian penulis ini, yaitu:

1. Penelitian Siti Munawaroh Sehonon dengan judul "Pengaruh Kegiatan Ekstrakurikuler Dan Perpustakaan Sekolah Terhadap Prestasi Belajar Siswa Kelas Bawah SD Muhammadiyah 4 Surakarta Tahun Ajaran 2015/2016".

⁵⁵ *Ibid*, hlm. 48

Penelitian ini termasuk penelitian kuantitatif dengan menggunakan jenis penelitian deskriptif dan desain penelitian survei. Populasi penelitian ini adalah seluruh siswa kelas bawah SD Muhammadiyah 4 Surakarta yang berjumlah 168 siswa. Sedangkan sampel penelitian ini berjumlah 63 siswa. Teknik pengumpulan data yang digunakan adalah angket, wawancara, observasi, dan dokumentasi. Pengujian instrumen dengan uji validitas dan uji reliabilitas. Sedangkan uji prasyarat diuji dengan uji normalitas dan uji linieritas. Teknik analisis data yang digunakan adalah analisis regresi berganda, uji-t, uji F, koefisien determinasi (R^2), SR, dan SE. Berdasarkan hasil analisis regresi ganda diperoleh persamaan $Y = 9,148 + 0,367X_1 + 0,297X_2$, artinya prestasi belajar dipengaruhi oleh kegiatan ekstrakurikuler dan perpustakaan sekolah. Berdasarkan analisis dan pembahasan dapat disimpulkan bahwa: (1) kegiatan ekstrakurikuler berpengaruh terhadap prestasi belajar, dengan diperoleh nilai thitung > ttabel ($2,361 > 2,000$) dan nilai sig < 0,05 ($0,022 < 0,05$). (2) perpustakaan sekolah berpengaruh terhadap prestasi belajar, dengan diperoleh nilai thitung > ttabel ($2,297 > 2,000$) dan nilai sig < 0,05 ($0,025 < 0,05$). (3) kegiatan ekstrakurikuler dan perpustakaan sekolah secara bersama-sama berpengaruh signifikan terhadap prestasi belajar, dengan diperoleh nilai Fhitung > Ftabel ($18,896 > 3,15$) dan nilai sig < 0,05 ($0,000 < 0,05$) dan hasil perhitungan untuk R^2 sebesar 0,386, artinya prestasi belajar dipengaruhi oleh kegiatan ekstrakurikuler dan perpustakaan sekolah sebesar 38,6%, sedangkan sisanya 61,4% dipengaruhi oleh faktor lain yang tidak diteliti dalam penelitian ini.⁵⁶

2. Penelitian Ronny Mugara dari STKIP Siliwangi dengan judul ” Pengaruh Keterlibatan Siswa Dalam Kegiatan Ekstrakurikuler Terhadap Motivasi Berprestasi Belajar Siswa Di SMKN 6 Bandung” pada tahun 2015.

⁵⁶Siti Munawaroh Sehonu, *Pengaruh Kegiatan Ekstrakurikuler Dan Perpustakaan Sekolah Terhadap Prestasi Belajar Siswa Kelas Bawah SD Muhammadiyah 4 Surakarta*, Fakultas Keguruan Dan Ilmu Pendidikan, Universitas Muhammadiyah Surakarta, 2016. <https://www.google.com/search?q=pengaruh+kegiatan+ekstrakurikuler+Perpustakaan+Sekolah+Terhadap+Prestasi+Belajar+Siswa&ie=utf-8&oe=utf-8&client=firefox-b-ab> dikutip pada tanggal 14/09/2016 pukul 09:26 wib

Penelitian ini dilatarbelakangi oleh adanya gejala sebagian siswa yang terlibat dalam kegiatan ekstrakurikuler mempunyai motif berprestasi yang rendah, maka titik permasalahan yang dirumuskan sebagai berikut :” Adakah Pengaruh Keterlibatan Siswa dalam Kegiatan Ekstrakurikuler terhadap Motif Berprestasi Belajar Siswa di SMKN 6 Bandung”. Metode yang dipilih adalah penelitian deskriptif kuantitatif, sedangkan pengumpulan data menggunakan angket dengan jawaban tertutup untuk mengukur sejauh mana Pengaruh Keterlibatan Siswa dalam Kegiatan Ekstrakurikuler (Variabel X) terhadap Motif Berprestasi Belajar Siswa di SMKN 6 Bandung (Variabel Y). Populasi dalam penelitian ini adalah semua siswa kelas X dan XI yang terlibat dalam kegiatan ekstrakurikuler di SMKN 6 Bandung, sedangkan sampelnya adalah sampel total sebanyak 75 orang siswa. Dari hasil perhitungan koefisien korelasi didapat harga $r = 0,596$. Dengan demikian, korelasi antara variabel X dan variabel Y termasuk korelasi cukup/ sedang, dan ternyata harga t hitung lebih besar dari t tabel pada taraf signifikansi 95 % dan 90 %, sehingga hipotesis yang diajukan diterima. Sedangkan hubungan antara kedua variabel ditandakan dengan bentuk hubungan linier dengan persamaan $Y = 15,58 + 0,997 X$. Hubungan tersebut berarti positif, artinya kenaikan variabel X diikuti oleh kenaikan variabel Y. Harga koefisien determinasi diperoleh sebesar 35,522 %. Ini menunjukkan besarnya pengaruh Keterlibatan Siswa dalam Kegiatan Ekstrakurikuler terhadap Motif Berprestasi Belajar Siswa sebesar 35,522 %, sedangkan sisanya sebesar 64,478 % dipengaruhi oleh faktor lain, dimana pada penelitian ini faktor lain tersebut tidak diteliti. Berdasarkan hasil penelitian ini, dimana besarnya pengaruh keterlibatan siswa dalam kegiatan ekstrakurikuler cukup/ sedang, maka perlu dilakukan langkah-langkah evaluasi bagi pihak-pihak terkait, sehingga para aktivis terus meningkatkan motif berprestasi belajarnya.⁵⁷

⁵⁷Ronny Mugara, *Pengaruh Keterlibatan Siswa Dalam Kegiatan Ekstrakurikuler Terhadap Motif Berprestasi Belajar Siswa Di SMKN 6 Bandung*, Program Studi Pendidikan Matematika, STKIP Siliwangi, Bandung, 2015. <http://ejournal.stkipsiliwangi.ac.id/index.php/p2m/article/view/166> dikutip pada tanggal 14/09/2016 pukul 10:02 wib

3. Penelitian Nailil Asna dari Sekolah Tinggi Agama Islam Negeri Salatiga “Pengaruh Bimbingan Keagamaan Terhadap Intensitas Ibadah Shalat Fardhu Siswa Smp Negeri 2 Tuntang Kab. Semarang Tahun 2014”

Penelitian ini merupakan upaya untuk mengetahui apakah ada pengaruh antara bimbingan keagamaan dan intensitas ibadah shalat fardhu siswa SMP Negeri 2 Tuntang tahun 2014. Pertanyaan utama yang ingin dijawab melalui penelitian ini adalah (1) bagaimana bimbingan keagamaan di SMP Negeri 2 Tuntang tahun 2014?, (2) bagaimana intensitas ibadah shalat fardhu siswa SMP negeri 2 Tuntang tahun 2014?, (3) adakah pengaruh antara bimbingan keagamaan terhadap intensitas ibadah shalat fardhu siswa SMP negeri 2 Tuntang tahun 2014?. penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif deskriptif dengan metode penelitian korelasional. Dilaksanakan di SMP Negeri 2 Tuntang tanggal 8 September sampai 17 Oktober 2014. Populasi 679 dengan sampel 68 siswa (10% sesuai pendapat Arikunto). Metode pengumpulan data dengan metode observasi, interview, angket, dan dokumentasi. Analisis yang digunakan adalah analisis pendahuluan dan lanjutan.

Temuan penelitian ini menunjukkan bahwa bimbingan keagamaan di SMP Negeri 2 Tuntang tahun 2014 secara umum termasuk pada kategori sedang karena mayoritas responden atau sebanyak 54 siswa dari 68 responden atau 79,41% dengan interval 31-46 masuk dalam kategori tersebut. Sedangkan kategori tinggi 4,41% terletak pada interval 47-62 dengan jumlah responden 3 orang. Dan kategori rendah 16,18% terletak pada interval 15-30 dengan jumlah respnden 11 orang.

Intensitas ibadah shalat fardhu siswa SMP Negeri 2 Tuntang tahun 2014 secara umum termasuk dalam kategori sedang karena mayoritas responden atau sebanyak 48 orang dari 68 responden atau 70,59% dengan interval 31-46 berada dalam kategori tersebut. Sedangkan kategori tinggi 29,41% terletak pada interval 47-62 dengan jumlah respnden 20 orang. Dan kategori rendah 0% terletak pada interval 15-30 dengan responden 0 orang .

Hipotesis nihil atau dugaan sementara sebelum penelitian menyatakan bahwa “tidak ada pengaruh antara bimbingan keagamaan terhadap intensitas ibadah shalat fardhu siswa SMP Negeri 2 Tuntang tahun 2014 ditolak. Sedangkan setelah penelitian menyatakan bahwa hasil penelitian menunjukkan ada pengaruh bimbingan keagamaan terhadap intensitas ibadah shalat fardhu siswa SMP Negeri 2 Tuntang tahun 2014 . Hal ini dibuktikan dengan harga r_{xy} hitung lebih besar dari r_{xy} tabel pada taraf signifikansi 5% yaitu $r_{hitung} = 0,237 > r_{tabel} = 0,235$.⁵⁸

C. Kerangka Berpikir

Kegiatan ekstrakurikuler di pandang sebagai suatu hal yang penting dan perlu di adakan di sekolah. Selain memberikan tempat serta penyaluran bakat dan minat sehingga siswa akan terbiasa dengan kesibukan-kesibukan yang bermakna. Kegiatan ekstrakurikuler ibadah shalat bermanfaat bagi siswa untuk membentuk insan kamil.

Kegiatan ekstrakurikuler ibadah shalat merupakan kegiatan yang dilakukan secara terus menerus dan ada dalam kehidupan sehari-hari siswa di madrasah tsanawiyah sehingga nantinya akan menjadi kebiasaan yang baik. Dalam mata pelajaran Fiqih, selain mencakup dimensi pengetahuan, juga memberikan penekanan pada dimensi sikap dan pengetahuan, juga pertama-tama seorang muslim perlu memahami dan menguasai pengetahuan yang lengkap tentang konsep dan prinsip-prinsip Fiqih islam. Selanjutnya seorang muslim diharapkan memiliki sikap sebagai muslim yang baik, taat pada aturan hukum dan memiliki keterampilan menjalankan hukum fiqih dalam kehidupannya sehari-hari. Kemandirian belajar berguna untuk menambah kesadaran dan tanggung jawab yang lebih besar dalam membuat pembelajaran yang lebih bermakna terhadap peserta didik, memandang permasalahan yang harus dihadapi, minat belajar terus

⁵⁸ Nailil Asna dari Sekolah Tinggi Agama Islam Negeri Salatiga “*Pengaruh Bimbingan Keagamaan Terhadap Intensitas Ibadah Shalat Fardhu Siswa Smp Negeri 2 Tuntang Kab. Semarang Tahun 2014*, program studi Pendidikan Agama Islam, Salatiga, 2014. <http://ejournal.stkipsiliwangi.ac.id/index.php/p2m/article/view/186> dikutip pada tanggal 14/09/2016 pukul 10:45 wib

berkembang, pembelajaran lebih menyenangkan, dan memungkinkan peserta didik belajar dan bersosialisasi dengan lebih efektif.

Jika siswa berusaha meningkatkan kemandirian belajar dalam segala aspek, termasuk dalam pembelajaran aktif dan pengaturan waktu belajar. Mengatur perencanaan dalam belajar dengan teratur serta mengikuti tata tertib di sekolah. Penerimaan dan penghargaan tersebut akan memacu dan mendorongnya belajar dengan baik sehingga mendapatkan kemandirian belajar karena aspek psikomotorik siswa dituntut untuk mempunyai keterampilan. Posisi pengembangan evaluasi aspek psikomotorik tampak dalam menentukan kemandirian belajar siswa. Karena dari pengembangan evaluasi aspek psikomotorik berpengaruh terhadap kemandirian belajar pada mata pelajaran fiqih.

Gambaran penelitian tentang kegiatan ekstrakurikuler ibadah shalat terhadap kemandirian belajar siswa di MTs. Nurul Islam Kriyan dapat dipaparkan melalui kerangka berpikir dalam skema berikut:

Dalam penelitian ini, model yang diketengahkan adalah:

Gambar 2.1
Kerangka Berpikir



D. Hipotesis Penelitian

Hipotesis adalah jawaban yang bersifat sementara terhadap permasalahan penelitian, sampai terbukti melalui data yang terkumpul.⁵⁹ Adapun hipotesis yang diajukan dalam penelitian ini adalah bahwa: “ada pengaruh kegiatan ekstrakurikuler ibadah shalat (variabel X) terhadap kemandirian belajar (variabel

⁵⁹ Suharsimi Arikunto, *Prosedur Penelitian (Suatu Pendekatan Praktik)*, Rineka Cipta, Jakarta, Cet. 14, 2010, hlm. 110.

Y) pada siswa MTs. Nurul Islam Kriyan Kalinyamatan Jepara tahun pelajaran 2016/2017.

Dengan kata lain semakin tinggi siswa mengikuti kegiatan ekstrakurikuler ibadah shalat, maka semakin tinggi kemandirian belajar siswa, begitu pula sebaliknya semakin rendah siswa mengikuti kegiatan ekstrakurikuler ibadah shalat maka semakin rendah pula kemandirian belajar siswa.

